

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain karena mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹ Nilai itu bisa didapatkan dimana saja bahkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kebudayaan maupun kesenian yang mana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 32 ayat (1) tentang Hak Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Daerah yang berbunyi :

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.²

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Makna pendidikan memiliki beragam definisi, namun bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan bukan saja

¹Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter”, dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2016, h. 87.

²Undang-undang Republik Indonesia Pasal 32 ayat 1, *Tentang Hak Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Daerah* (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.9

sebagai pengajaran atau transfer ilmu, namun lebih kepada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik.

Menurut ajaran Islam, pendidikan itu mampu mengantarkan manusia pada derajat yang lebih tinggi, yaitu kepada orang yang berilmu terutama dalam mewujudkan mencari ridha Allah SWT dengan berlomba-lomba menjadi orang yang bertakwa, karena dengan mencari ilmu yang dipandu dengan keimanan, manusia akan lebih dekat dengan Allah SWT. Seperti dalam hadis riwayat muslim tentang jaminan bagi orang yang menuntut ilmu menurut At-Tirmidzi yang berbunyi.³

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Maksud dari hadis di atas yaitu katakan kepadanya bahwa niat yang tulus dalam menuntut ilmu adalah ketika seorang pergi dengan tujuan mempelajari ilmu yang dapat menghilangkan kebodohan pada dirinya terhadap kewajiban Allah ta'ala berupa hak peribadahan yang wajib ditunaikannya, sehingga dia menyembah-Nya di atas ilmu. Dia menuntut ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan Agamanya. Maka setiap jalan yang ditempuh oleh orang yang menuntut ilmu, dekat atau jauh, tercakup ke dalam makna keutamaan menuntut ilmu agama yang telah disebutkan di atas dan dengan kehendak Allah dirinya akan memperoleh pertolongan

³Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' al-kabir*, Jilid 4, (Bairut: Darr al-garb al-Islamy, 1996), h. 385.

Sedangkan pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang ditujukan dan diimplementasikan untuk umat Islam.⁴ Pendidikan Islam memiliki upaya normatif yang berfungsi sebagai pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia.⁵ Pendidikan Islam memberi arahan dan ajaran terhadap proses pembentukan pribadi manusia yang mulia dan saling bertoleransi antar sesama, yang didasari pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan As-sunnah atas prinsip memunculkan manfaat dan menjauhkan mudharat bagi manusia.⁶

Pendidikan Islam pada intinya merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak didik baik dari segi jasmani, rohani maupun akalunya supaya nilai Islam dapat menjiwai dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk umatnya.⁷

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangatlah penting karena mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari nilai-nilai pendidikan Islam.

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 14.

⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 83.

⁶Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 9.

⁷Andhika Abrian Saputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Hadrah Di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul", dalam *Jurnal skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 2-3.

Dilihat dari pernyataan tersebut, menunjukkan ajaran dalam pendidikan Islam, tidak saja menyentuh aspek fikir semata, melainkan juga mengarah pembentukan kepribadian manusia dalam aspek dzikir (spiritual) dan fisik (jasmani). Dengan adanya kekuatan dari kepribadian seorang muslim inilah yang dapat memberikan pengaruh dalam mewujudkan ajaran agama Islam yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi terkadang belum mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kehidupan. Padahal sangat banyak hal yang mengandung nilai nilai pendidikan Islam didalamnya salah satunya yaitu dalam kesenian wayang.

Kesenian wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional yang telah berkembang selama berabad-abad. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Dalam perkembangannya wayang kulit lebih populer, karena wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia. Kesenian pertunjukan wayang kulit masih dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan pesan-pesan atau nilai-nilai moral dalam cerita wayang kulit.⁸ Kurangnya pemahaman akan kesenian yang menyangkut tentang pendidikan Islam merupakan salah satu urgensi bagi masyarakat di Indonesia. Bagi sebagian masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa wayang kulit sudah membudaya di tanah Jawa, bagi sebagian masyarakat di

⁸Danu Ady Setyawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci", dalam *Jurnal skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 1-2.

Indonesia kesenian wayang kulit kurang sesuai dengan ajaran Islam dikarenakan pada zaman Rasulullah SAW kesenian tersebut tidak ada dan dianggap bid'ah bagi sebagian orang di Indonesia, akan tetapi kesenian tersebut merupakan inovasi media dan juga salah satu strategi untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia dikarenakan salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang kulit sebagai strategi untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Islam dan kebudayaan harus seiring sejalan, dikarenakan Islam belum dapat tersampaikan bila belum berbudaya di masyarakat sekitar dan juga budaya itu bersifat fleksibel, baik itu dari cara berpakaian, media, dan tingkah laku masyarakat.⁹

Wayang merupakan tontonan sekaligus tuntunan. Tontonan, mengarahkan pada fungsi pedagogis (pendidikan), sedangkan tuntunan merujuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai estetis (keindahan). Wayang diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu mereka secara tradisional. Wayang merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia yang mengandung dua sifat yaitu, ada sifat baik dan sifat buruk.

Pagelaran wayang selalu senantiasa mengandung berbagai nilai kehidupan luhur yang ada dalam setiap cerita lakonnya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan keburukan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kehidupan suatu perbuatan baik yang akan menang dan perbuatan buruk akan selalu kalah. Begitu besarnya peran pagelaran wayang dalam kehidupan umat

⁹Muhammad Zikri Ependi, "Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga", dalam *Jurnal skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, h. 6.

manusia, itu menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya menjadi media, tetapi wayang kulit merupakan salah satu identitas jati diri manusia dalam melakukan perbuatan sehari-hari dalam kehidupan.¹⁰

Wayang dapat masuk ke pulau Jawa dikarenakan adanya proses akulturasi dari Hindu-Buddha dan Islam. Wayang kulit merupakan kesenian dan *culture* dari Hindu-Buddha yang diadopsi sebagai media penyebaran ajaran dan pendidikan Islam di Indonesia dimana yang mengadopsi dari kesenian tersebut adalah salah satu Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga, dimana Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang kulit sebagai media penyebaran pendidikan Islam.¹¹ Wayang yang dipakai sunan kalijaga disebut juga sebagai wayang punakawan. Melalui wayang kulit punakawan Sunan Kalijaga menggagas kesenian ini agar dapat diterima bagi kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, dan akhirnya sampai sekarang wayang kulit sudah menjadi produk budaya yang baru di pulau Jawa meskipun mengadopsi dari ajaran agama Hindu-Buddha. Islam dan kebudayaan juga harus seiring sejalan, dikarenakan Islam belum dapat tersampaikan bila belum berbudaya di lingkungan sekitar dan juga budaya itu bersifat fleksibel, baik itu dari cara berpakaian, tingkah laku, dan pengaruh ajaran nenek moyang yang masih lekat di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Jadi, kesenian wayang kulit digunakan sebagai media dalam menyebarkan

¹⁰*Ibid.*, h. 3.

¹¹Muhammad Zikri Ependi, "Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga", dalam *Jurnal skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, h. 9.

ajaran Islam dengan menggunakan strategi kisah Mahabaratha dan Ramayana disaat pertunjukan wayang kulit sedang berlangsung. Anggota Walisongo yaitu Sunan Kalijaga merupakan aktor di balik layar wayang kulit sebagai sarana penyebaran pendidikan Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu menggunakan pendekatan *cultural*, dimana beliau mengkolaborasikan kesenian Jawa dengan unsur-unsur Islam.

Kemudian, wayang tersebar diseluruh Indonesia untuk melanjutkan dakwah Islam melalui media wayang punakawan, dengan menambahkan hiburan untuk masyarakat. salah satu wilayah yang menjadi persebaran wayang punakawan ini sendiri yakni di Kalimantan Selatan, namun tidak tersebar secara luas hanya terdapat di beberapa tempat saja.

Berdasarkan uraian di atas ada sebuah ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam serta hasilnya akan dituangkan dalam skripsi ini dengan judul : *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan”* .

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan serta menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang ditemukan penulis kemukakan maka perlu penulis tegaskan maksud judul di atas terutama dalam hal-hal yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Prof. Achmadi Nilai adalah : Segala sesuatu itu bernilai jika berguna ataupun dibutuhkan oleh umat manusia, baik itu kaitannya dengan hubungan dengan Allah, dirinya sendiri dan sesama manusia¹² Nilai adalah suatu hal yang menjadi tolak ukur untuk seseorang khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang mana kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan nilai Pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pendidikan islam yang terkandung dalam *kesenian wayang punakawan* dengan tolak ukur pendidikan Islam.

2. Kesenian Wayang Punakawan

Kesenian merupakan hasil budi dan karya manusia. Kesenian sendiri berasal dari bahasa asing “Art” yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi seni, di mana maknanya selalu diartikan dengan sesuatu

¹²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, h. 123.

¹³W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

¹⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), h. 25.

yang penuh keindahan. Seni adalah suatu karya imajinatif penuh keindahan yang dihasilkan manusia dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan.¹⁵

Sedangkan wayang berasal dari suatu kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti ‘bayang’ atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata ‘yang’ dengan mendapat awalan ‘wa’ menjadi wayang.¹⁶ Wayang merupakan bentuk kebudayaan Hindu-Budha yang diadopsi Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Walisongo mengadopsi kisah-kisah tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam plot cerita tersebut. Kesenian wayang di Nusantara merupakan hasil karya seorang ulama yang terkenal yaitu Sunan Kalijaga yang mana disebut wayang punakawan. Nama-nama wayang punakawan sendiri (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai satu-kesatuan sebenarnya merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal.

Yang dimaksud dengan kesenian wayang dalam penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan.

¹⁵Rina Priarni dan Maskur Ari Wibowo, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebana Songgo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang”, dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2021, h. 46.

¹⁶Andini, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit”, dalam *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1, 2021, h. 6.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Wayang Punakawan Oleh Dalang Iyan Di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut : Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kesenian wayang punakawan oleh dalang iyan di kelayan timur banjarmasin kalimantan selatan.

E. Alasan Memilih Judul

1. Secara realitas banyak orang yang belum memahami pesan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian wayang punakawan sehingga kesenian ini hanya dianggap sebagai hiburan semata tanpa mengetahui makna dari kesenian tersebut. Dengan demikian, penulis ingin memberikan informasi lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya, yang mana juga untuk menambah wawasan terkait kesenian wayang punakawan yang ada di Banjarmasin Tepatnya di Kelayan Timur.
2. Penulis ingin mengetahui tentang keunikan dari wayang punakawan yang mana merupakan warisan budaya pra-Islam yang setelah di akulturasikan

dengan budaya Islam, kesenian wayang ini mengandung ajaran Islam didalamnya.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat disampaikan melalui banyak cara salah satunya menggunakan kesenian wayang punakawan yang merupakan salah satu media pendidikan Islam yang digunakan walisongo pada zaman dulu dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sedangkan permasalahan yang terjadi sekarang adalah bahwa kesenian wayang punakawan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah media untuk menuntun masyarakat, namun saat ini ia hanya sekedar menjadi pertunjukan belaka. Kalangan muda pun hanya sedikit yang mengenal wayang punakawan dan sejarahnya. Padahal banyak nilai – nilai yang dapat kita teladani sebagai pembelajaran terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kesenian wayang punakawan ini.

F. Signifikansi Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan serta kesenian wayang punakawan oleh dalang iyan di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. Segi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam meneliti hal yang belum diketahui dan disadari oleh masyarakat mengenai kesenian daerah setempat.
- b. Sebagai tambahan informasi dan sumbangan analisis ilmiah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang punakawan oleh dalang iyan di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan pendidikan berkaitan dengan topik tersebut. Sehingga dapat menambah pustaka sebagai literatur bagi penelitian yang relevan.

G. Penelitian Terdahulu

Salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah didorong oleh adanya penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut telah menginspirasi peneliti untuk meneliti pokok bahasan yang berkenaan dengan kesenian khususnya di Kelayan Timur.

Peneliti merasa tertarik meneliti kesenian setempat untuk mengkaji lebih dalam dan menemukan suatu nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kesenian tersebut. Penelitian ini membahas bagian-bagian yang belum pernah dibawa oleh peneliti terdahulu namun dalam konteks yang sama mengenai kesenian yang ada di daerah setempat khususnya di Kelayan Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan

Setelah melakukan kajian pustaka, penulis mencantumkan tiga hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Sebagai acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian ini antara lain :

1. Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, saudara Ubaidillah Usman Arrosyid, 2020, dengan judul Kesenian Hadrah Ishari Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Dan Disiplin Anak Di Lingkungan Masjid Baitul Mushollin Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian di atas berusaha memfokuskan Bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan kesenian ishari sebagai media peningkatan karakter religius dan disiplin anak di Masjid Baitul Mushollin, Adapun hal lain yang membedakan yang penulis angkat dengan yang pernah diteliti oleh saudara Ubaidillah Usman Arrosyid adalah penelitian penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kesenian wayang punakawan.

2. Marsaid mahasiswa Institut Agama Islam Metro Lampung dengan judul “Islam dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara”.

Penelitian di atas berusaha memfokuskan kepada proses Islamisasi budaya lokal melalui wayang yang mana menjadikan wayang sebagai sarana media dakwah Islam melalui seni dan budaya. Adapun hal lain yang

membedakan yang penulis angkat dengan yang pernah diteliti oleh saudara Marsaid adalah penelitian penulis memfokuskan kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang ada dalam Kesenian Wayang Punakawan.

3. Skripsi mahasiswa IAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, saudara Muhammad Efendi Zarkasih, 2019, dengan judul Peranan Media Wayang Kulit Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Dusun Gombang Desa Segiri Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Penelitian di atas berusaha memfokuskan kepada peranan media wayang kulit sebagai sarana pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, serta transformasi nilai pendidikan Islam pada masyarakat setelah menonton pertunjukan wayang kulit. Adapun hal lain yang membedakan yang penulis angkat dengan yang pernah diteliti oleh saudara Muhammad Efendi Zarkasih adalah penelitian yang dilakukan penulis hanya memfokuskan kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang ada dalam Kesenian wayang punakawan itu sendiri.

4. Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, saudara Danu Ady Setyawan, 2018, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci.

Penelitian di atas berusaha memfokuskan kepada nilai-nilai yang ada dalam lakon wayang serat dewa ruci serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Adapun hal lain yang membedakan yang penulis angkat dengan

yang pernah diteliti oleh saudara Danu Ady Setyawan adalah saudara Danu Ady Setyawan meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam wayang serat dewa ruci sedangkan penulis meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam wayang sunan kalijaga atau yang biasa disebut wayang punakawan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hal yang paling penting, karena untuk mengetahui topik-topik dan alur pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Dalam penelitian ini, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian/rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, berisikan ruang lingkup tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dan kesenian wayang punakawan.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian, lampiran (daftar pustaka sementara).

BAB IV : Laporan hasil penelitian berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup berisi tentang kesimpulan, saran serta lampiran.